

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan perbandingan mengenai posisi penelitian. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan menemukan celah penelitian yang dapat diperdalam oleh peneliti dalam penulisan ini. Kajian pertama yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu adalah studi dari Y. E. Putri et al. (2022) yang membahas mengenai perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Penelitian ini berfokus dalam mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya perilaku ‘mabuk gawai’ (*phubbing*). Subjek mahasiswa dalam hal ini membuat penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian dari peneliti yang membahas mengenai Generasi Z. Meskipun begitu, penelitian ini tidak spesifik menyatakan *setting* dimana perilaku tersebut terjadi pada mahasiswa. Penelitian terdahulu selanjutnya yang mengisi kolom jurnal 3 dan 6, memiliki kesamaan metode dengan kajian pertama. Metode yang digunakan adalah *literature review* dimana penggunaannya mengarah pada pembahasan untuk melengkapi kajian sebelumnya. Keduanya memiliki kesamaan dengan penelitian milik peneliti dimana perilaku ‘mabuk gawai’ (*phubbing*) dihubungkan sebagai pelanggaran etika komunikasi yang mengarah pada hubungan interpersonal. Jurnal Internasional pada kolom ke-6 dari Nazir & Pişkin (2016) juga membenarkan bahwa perilaku ini dapat merusak hubungan yang telah terjalin jika terus menerus dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berada pada kolom jurnal 2 dan 5, keduanya menggunakan teori determinisme teknologi yang tidak digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Hal ini membuat kedua penelitian tersebut mampu digunakan oleh peneliti untuk memperkaya pemahaman akan dampak yang berkelanjutan dari dilakukannya perilaku ‘mabuk gawai’ (*phubbing*)

dalam jangka waktu panjang. Penelitian tersebut dapat melengkapi penelitian dari peneliti terhadap sudut pandang yang berbeda. Pada studi terdahulu dari M. A. Putri & Siregar (2024), terdapat banyak perbedaan yang muncul dikarenakan penelitian ini ditujukan untuk membuktikan sebuah teknik layanan konseling. Penelitian ini juga lebih fokus terhadap efektivitas teknik untuk mereduksi perilaku *phubbing* sehingga kurang relevan terhadap penelitian yang sedang diteliti. Adapun penggunaan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai sampel menjadikan penelitian ini memiliki kesamaan jenjang dengan subjek yang diteliti. Siswa SMP yang dimaksud berada pada Generasi Z dengan kisaran usia tergolong remaja. Hal ini membuat peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai karakteristik Generasi Z sebelum melakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Penelitian terdahulu dari Hanika (2015) menunjukkan perilaku ‘mabuk gawai’ muncul dari adanya ketergantungan akibat penggunaan media secara berlebihan. Penelitian ini mengamati perilaku *phubbing* sebagai dampak dari dependensi media baru yang memengaruhi perkembangan ilmu komunikasi. Kesamaannya muncul pada bagaimana perilaku ini terjadi akibat adanya perkembangan teknologi dan media yang secara signifikan merubah pandangan subjek terhadap cara berkomunikasi. Hal ini membuat subjek menganggap bahwa berkomunikasi melalui gawai lebih efisien dibandingkan harus bertemu dengan lawan bicara secara langsung. Penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu dari Hidayat & Ratri Rahmaji (2024) yang membahas perubahan pola komunikasi akibat adanya penggunaan media baru. Keduanya penting untuk kajian peneliti karena dapat memberikan referensi pada perilaku *phubbing* itu sendiri yang semakin lama menjadi sebuah kebiasaan. Perilaku ini juga menjadi normal bagi generasi yang lekat dengan teknologi dan media terbaru karena memperlihatkan kemudahan dalam metode komunikasi.

Penelitian tambahan dari Kurnia et al. (2020) digunakan untuk melihat perilaku *phubbing* pada subjek remaja di Jakarta yang sama dengan kriteria penelitian. Studi ini dapat membuat peneliti lebih memahami apakah remaja di

daerah yang sangat akrab dengan penggunaan gawai dan budaya *modern* berpotensi besar melakukan *phubbing*. Adapun penelitian dari Constantin & Setijadi (2023) membahas budaya dan etika komunikasi di Indonesia yang lebih mengedepankan komunikasi tatap muka. Kedua penelitian yang telah dijabarkan menunjukkan perbedaan komunikasi antara pelaku *phubbing* dengan korban yang lekat dengan budaya. Namun, keduanya belum membahas mengenai hubungannya pada konteks sosial seperti penelitian yang ditulis peneliti antara orang tua dan anak dengan perilaku *phubbing*.

Dalam jurnal 7, 8, dan 10 pada tabel, dilakukan penggunaan teori akomodasi komunikasi untuk mengatasi permasalahan atau konflik akibat adanya perbedaan budaya. Akomodasi komunikasi juga dilakukan untuk mencapai tujuan bersama antar subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian dari peneliti yang menunjukkan ada perbedaan budaya antara orang tua dan anak karena *gap* umur maupun perilaku generasi masing-masing. Perbedaan perilaku dapat mengakibatkan konflik dan dianggap sebagai penyimpangan sehingga perlu dilakukannya akomodasi komunikasi. Penelitian dari (Prayoga & Palupi, 2020) spesifik membahas strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjalin komunikasi yang interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru dalam hal ini adalah orang tua di sekolah dan siswa SMA sebagai pelajar yang masih remaja menunjukkan kesesuaian dengan subjek penelitian ini. Persamaan juga muncul dari bagaimana penelitian mendeskripsikan proses meskipun lebih pada strategi di dalam akomodasi komunikasi itu sendiri yang bukan merupakan fokus dari penelitian ini. Selain itu, penggunaan konteks pendidikan dibandingkan dengan keluarga turut membedakannya dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Kekuatan teori akomodasi komunikasi dalam menganalisis proses dan bentuk komunikasi keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak ditunjukkan melalui studi tambahan dari Wahyuningtyas et al. (2023). Hasil dari penelitian ini memperlihatkan ada perbedaan gaya komunikasi akibat pergeseran budaya

yang menyebabkan terjadinya masalah komunikasi. Meskipun begitu, Ibu dan anak perempuan dapat menyelesaikan masalah selama persiapan pernikahan dan memperkuat hubungan dengan melakukan konvergensi. Temuan ini membuktikan aplikasi teori akomodasi komunikasi oleh keduanya yang memiliki budaya kolektif sehingga memprioritaskan keharmonisan keluarga sebagai hal yang terpenting. Studi ini mampu memberikan pandangan penggunaan teori akomodasi komunikasi pada lingkup komunikasi keluarga yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai akomodasi komunikasi pada konteks keluarga, peneliti menggunakan penelitian pada kolom ke-12. Pola komunikasi keluarga beserta hambatan dari adanya perbedaan budaya dengan keberagaman etnis, nilai, kepercayaan, cara pandang, maupun tipe keluarga yang muncul akibat perkawinan campur menghasilkan penggunaan akomodasi komunikasi. Akomodasi komunikasi dijadikan sebagai teori yang mampu memodifikasi dan mengatur perilaku ketika melakukan komunikasi keluarga. Penggunaan akomodasi komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga antara orang tua dan anak yang selaras dengan penelitian ini (Clara & Murtiningsih, 2022). Hal ini mampu memberikan peneliti pandangan bagaimana bentuk akomodasi komunikasi yang digunakan juga adalah sebagai pengaruh dari perbedaan budaya yang melatarbelakangi keluarga. Adapun penambahan dalam pembahasan mengenai kondisi keluarga, agama, dan tata krama secara khusus pada budaya Indonesia menjadi pembaharuan dari penelitian ini. Secara lebih terperinci, penelitian terdahulu yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Jurnal	Judul Artikel Ilmiah	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, & Penerbit	Fokus Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perilaku <i>Phubbing</i> pada Mahasiswa	Yola Eka Putri, Marjohan, Ifdil, & Rezki Hariko, 2022, IICET	Mencari faktor yang memengaruhi perilaku <i>phubbing</i> pada mahasiswa.	Dimensi dan aspek perilaku <i>phubbing</i>	<i>Literature Review</i>	Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai perilaku <i>phubbing</i> pada mahasiswa yang dalam konteks penelitian oleh peneliti sebagian besar berada pada rentang usia Generasi Z saat ini.	Penelitian ini lebih fokus membahas perilaku <i>phubbing</i> secara <i>general</i> sehingga tidak spesifik membahas dampaknya pada <i>setting</i> atau lingkungan tertentu	Pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku <i>phubbing</i> pada mahasiswa adalah kecanduan terhadap teknologi terutama <i>smartphone</i> , rendahnya <i>self-control</i> , <i>FoMO</i> , <i>poor reasoning</i> , dan distorsi waktu yang berdampak pada kualitas interaksi sosial.
2	Fenomena <i>Phubbing</i> di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang pada <i>Smartphone</i> Terhadap Lingkungannya	Ita Musfirowati Hanika, 2015, PJIKI	Membuktikan bahwa <i>phubbing</i> dipengaruhi dependensi media yaitu ketergantungan akibat penggunaan media secara berlebihan.	Dependensi media, ketergantungan media, & determinisme teknologi	<i>Polling</i> Non-Generalisasi	Penelitian ini menggunakan teori ketergantungan dan berusaha untuk melihat bagaimana signifikansi media baru terhadap perkembangan ilmu	Pada penelitian ini, dilakukan metode <i>polling</i> untuk memperoleh 50 sampel yang dianggap dapat mewakili populasi sebagai	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa komunikasi dapat dilakukan melalui <i>smartphone</i>



komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti dalam memanfaatkan teori komunikasi dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan	pelaku dan penerima fenomena <i>phubbing</i> .	dibandingkan bertemu secara langsung. <i>Smartphone</i> lebih dibutuhkan dibandingkan barang esensial lainnya dan digunakan hampir sepanjang hari. Hampir semua responden pernah menjadi <i>phubber</i> dan secara spontan melakukan <i>phubbing</i> dengan alasan terbesar adalah untuk menerima panggilan/pesan. Muncul perasaan cemas jika tidak memeriksa <i>smartphone</i> sebagai tanda ketergantungan. <i>Phubbing</i> adalah hal yang negatif dan mengganggu karena dianggap menyepelekan lawan bicara terutama ketika dilakukan sepanjang percakapan berlangsung.
--	--	--

3	<i>Phubbing</i> , Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat	Natasha Constantin & Naniek Setijadi, 2023, CC BY-SA	Memberikan wawasan mendalam mengenai dampak buruk <i>phubbing</i> bagi kesehatan mental serta pencegahan dan pemulihannya	Ketergantungan media & persamaan media	Kualitatif Eksploratif, Desk Research Review & Literature Review	Kesamaan muncul pada bagaimana penelitian menyinggung etika komunikasi dalam masyarakat Indonesia yang lekat dengan budaya.	Penelitian ini hanya menggunakan analisis dari sumber kredibel untuk membahas fenomena <i>phubbing</i> sehingga tidak melibatkan subjek seperti Generasi Z dan anggota keluarga yang dibahas oleh peneliti.	Penelitian ini menemukan bahwa fenomena <i>phubbing</i> masih menjadi istilah yang asing namun secara luas terjadi di masyarakat. Teori ketergantungan membahas mengenai bagaimana ponsel memberikan kemudahan sehingga memiliki tingkat kepentingan yang tinggi bagi masyarakat. Muncul kebiasaan spontan untuk merespons notifikasi yang muncul dibandingkan membalas pesan langsung. Beberapa kalangan sudah menormalisasikan kebiasaan ini dengan alasan keterbatasan waktu dan <i>deadline</i> pekerjaan. Meskipun begitu, <i>phubber</i> juga merasa terganggu ketika lawan bicara melakukan <i>phubbing</i> sehingga perlu
---	---	--	---	--	--	---	---	---

								dilakukannya penerapan sejak dini sebagai bentuk penerapan etika komunikasi.
4	Efektifitas Konseling Kelompok: Penggunaan <i>Behavior Contract</i> dalam Mereduksi Perilaku <i>Phubbing</i> di Sekolah Menengah Pertama	Maulida Amelia Putri & Alfin Siregar, 2024, IICET	Mengeksplorasi seberapa efektif sebuah layanan konseling untuk sekelompok subjek penelitian menggunakan teknik <i>behavior contract</i> yang bertujuan untuk mengurangi perilaku <i>phubbing</i> yang terjadi di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.	Teknik <i>behavior contract</i>	Kuantitatif, Eksperimen, <i>Non-Equivalent Control Group</i>	Penelitian ini sama-sama dilakukan pada subjek remaja meskipun tidak secara spesifik mengarah pada Generasi Z saat ini.	Perbedaan dari penelitian ini cukup banyak karena membahas efektivitas suatu penggunaan teknik untuk melakukan layanan konseling untuk mereduksi perilaku kelompok yang diteliti sehingga lebih bersifat psikologi dibandingkan membahas mengenai aspek komunikasi dan perilaku <i>phubbing</i> itu sendiri.	Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan signifikan terhadap perilaku <i>phubbing</i> sehingga layanan dengan teknik <i>behavior contract</i> mampu secara efektif mengurangi perilaku <i>phubbing</i> di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama.
5	<i>The Phenomenon of Phubbing in The Communication Patterns of The Influencer Generation</i>	Arif Hidayat & Lintang Ratri Rahmiaji, 2024, Atmajaya	Melihat dan mempelajari sudut pandang teori determinisme teknologi terhadap fenomena <i>phubbing</i> .	Determinisme Teknologi	Kualitatif Deskriptif, <i>Purposive Non Probability</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah subjek Generasi Z atau Generasi <i>Influencer</i> yang mengarah pada perubahan pola komunikasi akibat penggunaan media baru.	Perbedaannya adalah penggunaan teori determinisme teknologi yang membahas bagaimana seseorang dapat terpengaruh dari cara berpikir dan bertindak serta metode yang digunakan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran <i>new media</i> dapat menyebabkan <i>phubbing</i> dan mengubah pola komunikasi Generasi Z. Namun, dikarenakan sebagian besar audiens

								menganggap fenomena ini adalah hal yang normal, terjadi determinisme teknologi yang membuat Generasi Z memiliki kebiasaan <i>phubbing</i> sebagai sebuah sistem tatanan sosial.
6	<i>Phubbing: A Technological Invasion Which Connected the World But Disconnected Humans</i>	Tehseen Nazir & Dr. Metin Piskin, 2016, IJIP	Membahas dan mengingatkan masyarakat untuk mulai meletakkan ponsel dan berbicara satu sama lain karena keterampilan komunikasi yang buruk dapat merusak hubungan interpersonal.	Komunikasi Interpersonal, <i>Sociological Theory, Face to Face Interaction</i>	<i>Literature Review</i>	Persamaan muncul dari bagaimana penelitian ini membahas mengenai kemunduran komunikasi dan hubungan interpersonal ketika melakukan tindakan memainkan gawai saat percakapan tatap muka.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan hanya menganalisis <i>literature</i> terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan pembahasan bagaimana <i>phubbing</i> mendekatkan dunia melalui ponsel namun menjauhkan hubungan manusia secara interpersonal.	Penelitian ini menunjukkan bahwa sangat wajar semua orang menggunakan ponsel kapanpun dan kapanpun, namun penggunaan ponsel juga dapat membawa hal negatif yaitu. <i>phubbing</i> . Ketika seseorang sudah menyadari bahaya <i>phubbing</i> bagi hubungan, diharapkan masyarakat memperlihatkan <i>interest</i> terhadap suatu percakapan tatap muka dengan menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara serta menunjukkan

									komunikasi nonverbal sebagai komponen penting dalam proses komunikasi interpersonal.
7	Akomodasi Komunikasi pada Percakapan Antar Anggota Keluarga Multilingual	Ketut Indriani, 2021, Citeus	Santi 2021, membahas dan mengingatkan masyarakat untuk mulai meletakkan ponsel dan berbicara satu sama lain karena keterampilan komunikasi yang buruk dapat merusak hubungan interpersonal.	Akomodasi Komunikasi	Kualitatif Deskriptif, Teknik Sadap	Persamaan muncul pada konteks sosial yang dipilih yaitu keluarga dengan orang tua (Ayah, Ibu), anak, dan tambahan seorang pramuwisata.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyelaraskan interaksi dengan anggota keluarga yang multilingual sehingga memiliki perbedaan bahasa yang signifikan.	Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan akomodasi komunikasi yang bersifat konvergen lebih menonjol terlihat pada interaksi keluarga multilingual meskipun muncul juga sifat divergen yang didorong oleh faktor tendensitas karena kebiasaan.	
8	Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya (Studi Kasus Antara Perusahaan Indonesia dan Perusahaan Arab)	Dwi Etnawati, Bherta Sri Eko M., & Nuria Astagini, 2024, UNTIRTA	Membahas mengenai bagaimana penyesuaian budaya dan penggunaan strategi akomodasi komunikasi menentukan keberhasilan negosiasi bisnis yang dilakukan antar budaya dalam studi kasus pengusaha Arab dan Indonesia.	Akomodasi Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya	Kualitatif Deskriptif, Studi Kasus, Literature Studies	Persamaan muncul pada metode dan teori yang digunakan. Termasuk identifikasi penggunaan strategi akomodasi komunikasi sebagai cara mengurangi dampak negatif dari sebuah interaksi pada kelompok yang	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian yaitu negosiasi bisnis antar budaya dengan <i>phubbing</i> di dalam lingkungan keluarga. Terdapat juga perbedaan partisipan antara pelaku bisnis negara yang lebih dewasa dengan Generasi Z (remaja).	Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan konvergensi sebagai strategi akomodasi komunikasi sesuai dengan bahasa dan etika bisnis baik secara verbal maupun nonverbal menghasilkan interaksi, dan kepercayaan, dan kesepakatan bisnis	

						memiliki perbedaan.		antara Indonesia dengan Arab.
9	Kontrol Diri dan Perilaku <i>Phubbing</i> pada Remaja di Jakarta	Shirley Kurnia, Novendawati Wahyu S., & Safitri M., 2020, JPSI	Fokus penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara adanya pengontrolan diri dengan tingkatan seseorang melakukan perilaku <i>phubbing</i>	Kontrol Diri	Kuantitatif Korelasi, <i>Non Probability Sampling</i>	Persamaan muncul dari perilaku <i>phubbing</i> yang diamati pada remaja di Jakarta. Penelitian ini juga melihat <i>phubbing</i> sebagai perilaku buruk yang dapat menjadi kebiasaan jika tidak ditangani dengan baik.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih kepada meningkatkan kontrol diri berdasarkan ilmu psikologi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang kecil terhadap perilaku <i>phubbing</i> . Sebaliknya <i>phubbing</i> dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian termasuk perbedaan budaya. Meskipun begitu, terdapat kontribusi kontrol diri terhadap pemilihan aplikasi yang digunakan di gawai beserta dengan durasi pemakaiannya dengan tingginya perilaku <i>phubbing</i> .
10	Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang	Elsa Eka P. N., Yolla Castro G., Ado Pujo R., & Dini Safitri, 2020, USK	Mengamati akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang (berasal dari daerah lain) di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan	Akomodasi Komunikasi	Kualitatif, Fenomenologi	Persamaan muncul pada teori yang digunakan dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa baru angkatan 2019 yang masih termasuk dalam Generasi Z sehingga memiliki	Perbedaannya adalah fokus penelitian dan pemilihan fenomenologi. Penelitian ini fokus meneliti mahasiswa pendatang dan hubungan komunikasi dengan mahasiswa lokal yang tidak	Penelitian ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang bervariasi dan terjadi secara perlahan. Beberapa diantaranya tetap memegang teguh

			kebiasaan dan kebudayaan yang ada.			budaya dan kebiasaan yang mirip.	berbeda generasi. Adapun subjek sudah lebih dewasa dibandingkan dengan subjek yang ingin diteliti yaitu remaja.	kebudayaan dan nilai-nilai ketika melakukan komunikasi.
11	Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia	Reza Amarta Prayoga & Dian Palupi, 2020, RANAH	Mendeskripsikan strategi akomodasi yang mendominasi beserta alasan dan faktor-fakt yang memengaruhi penggunaannya antara guru dan siswa SMA di Jakarta pada kelas Bahasa Indonesia agar terjadi komunikasi yang interaktif oleh keduanya.	Akomodasi Komunikasi (Strategi)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan proses terjadinya akomodasi komunikasi dengan subjek pelajar yang masih tergabung dalam Generasi Z. Penelitian ini juga melibatkan subjek guru yang dianggap sebagai orang tua di sekolah dan anak untuk melihat penggunaan strategi akomodasi komunikasi. Persamaan lainnya adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif.	Perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengetahui aspek akomodasi komunikasi dalam dunia pendidikan terutama proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan 5 strategi dari Giles untuk mencapai individu yang baik dari segi komunikasi maupun kemampuan sosial.	Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi guru dapat mengakomodasi minat belajar siswa. Selain itu, guru adalah salah satu figur yang akan dicontoh anak sehingga dalam berkomunikasi dibutuhkan akomodasi sehingga tidak dilakukan berdasarkan latar belakang sosial siswa. Akomodasi komunikasi berperan penting bagi proses pembelajaran sebagai seni kecakapan yang harus dimiliki oleh para pendidik.
12	Strategi Akomodasi	Clara & Bherta Sri Eko M.,	Mengetahui pola, hambatan, dan peran	Akomodasi Komunikasi	Kualitatif, Studi Kasus	Persamaan subjek penelitian yaitu	Perbedaannya terletak pada konteks budaya	Hasil dari penelitian adalah strategi

Komunikasi
Pendidikan Seks
Remaja dalam
Keluarga Kawin
Campur Antar Ras

2022,
(Unitomo)

JIK

komunikasi keluarga
dalam membahas dan
memberikan
pengajaran mengenai
seks kepada anak
remaja dari Ayah dan
Ibu yang berbeda
budaya karena
menjalani perkawinan
campur antar ras.

orang tua (Ayah
Ibu) dan anak dari 3
keluarga yang
berbeda. Penelitian
ini turut melihat
akomodasi
komunikasi yang
dilakukan oleh
orang tua dan anak
sebagai temuan
serta penggunaan
komunikasi
keluarga pada
prakteknya.
Penelitian sama-
sama menggunakan
pendekatan
kualitatif dengan
metode studi kasus
dan *pattern
matching* sebagai
teknik analisis data
sehingga mampu
memberikan
pemahaman yang
baik bagi peneliti.

yang diangkat yaitu
antara variabilitas
pasangan Indonesia
Belanda dengan
variasi etnis bukan
pada jenjang generasi
antara orang tua dan
anak. Terdapat
penggunaan bentuk-
bentuk pola
komunikasi dengan
pembahasan utama
pendidikan seks.

komunikasi yang
dominan adalah
konvergen karena
partisipan terbuka
dengan perbedaan
sehingga saling
memahami dan
memberikan
dukungan meskipun
terdapat perbedaan
pandangan dan gaya
penyampaian Ayah
dan Ibu Indonesia-
Belanda dalam
membahas
pendidikan seks.
Ditemukan 2 pola
komunikasi keluarga
yang diterapkan oleh
partisipan penelitian
yaitu *equality* dan
*balanced split
pattern*.

2.1.1 Celah Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel di atas, terdapat beberapa *gap* yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian akomodasi komunikasi dan perilaku *phubbing* oleh peneliti. Terdapat tiga jenis celah penelitian yang dominan muncul pada penelitian terdahulu yaitu *population gap*, *theoretical gap*, dan *methodological gap*. Dalam jurnal 2, 3, dan 6 pada penelitian terdahulu, terdapat perbedaan populasi yang diteliti oleh peneliti. Ketiganya tidak signifikan mengelompokkan partisipan pada generasi atau jenjang tertentu. Penelitian terdahulu menggunakan masyarakat sebagai partisipan. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian ini yang melibatkan anggota keluarga sebagai partisipan, orang tua yang berasal dari Generasi X dan anak yang berasal dari Generasi Z. Spesifikasi yang dilakukan oleh peneliti, mampu mendeskripsikan aspek komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dengan perbedaan usia yang mempengaruhi budaya. Persamaan gaya hidup dan perilaku pada generasi tertentu juga memperkuat hasil penelitian ini.

Penelitian terdahulu memiliki kesenjangan teori dengan penelitian ini. Dibandingkan dengan teori komunikasi, beberapa jurnal lebih condong menggunakan teori psikologi yang relevan dengan topik. Sedangkan penelitian ini ingin menjelaskan mengenai bagaimana teori komunikasi dapat mengatasi perilaku tersebut dengan menerapkan strategi yang tepat. Berbeda dengan penelitian terdahulu, teori akomodasi komunikasi dalam konteks keluarga juga digunakan peneliti untuk menjelaskan interaksi Generasi Z yang berlangsung tidak hanya dengan 1 orang anggota keluarga namun antara kedua orang tua yaitu Ayah dan Ibu yang berjumlah lebih dari 2 orang. Oleh karena itu, konsep komunikasi keluarga dirasa lebih relevan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan komunikasi interpersonal. Penelitian ini tetap memasukkan hubungan interpersonal sebagai akibat dari adanya konflik interaksi lebih lanjut dari komunikasi keluarga.

Hal ini berarti terdapat kemungkinan adanya pertingkaian dan/atau ketidaksetujuan terhadap perilaku *phubbing* bagi salah satu anggota keluarga yang

paling mempermasalahkannya. Komunikasi interpersonal ini juga yang akan memengaruhi keberlanjutan hubungan antara pelaku dengan lawan bicara yang menjadi korban *phubbing*. Metodologi yang digunakan pada beberapa penelitian terdahulu adalah kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut hanya ingin mengetahui ada atau tidak ada pengaruh fenomena *phubbing* terhadap lawan bicara. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif agar dapat memperoleh persepsi dan pengalaman partisipan secara lebih dalam. Penggunaan metode ini membantu penulis untuk dapat menginterpretasikan strategi akomodasi dalam komunikasi keluarga yang efektif.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi adalah teori yang mempelajari bagaimana seseorang harus menyesuaikan perilaku dan komunikasi dengan lawan bicara (Griffin et al., 2015). Asumsi yang digunakan adalah persamaan, perbedaan, dan perilaku dalam komunikasi. Persamaan dan perbedaan mengarah bagaimana komunikator dan komunikan memiliki kemiripan perilaku dan keyakinan. Hal ini menentukan sejauh apa komunikator dapat mengakomodir komunikan. Asumsi kedua adalah bagaimana perilaku mengevaluasi sebuah komunikasi. Komunikan akan mempersepsikan komunikator sebelum mengeluarkan respons pada pembicaraan sesuai dengan perilakunya. Asumsi selanjutnya berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara. Status sosial dan budaya menentukan bahasa yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan (Suheri et al., 2019).

Menurut Griffin et al. (2015), menjelaskan bahwa ketika individu dari kelompok budaya yang berbeda berinteraksi, keduanya saling mengakomodasi satu sama lain. Jika didasari oleh prinsip sosial, manusia cenderung menyukai manusia lain yang serupa. Proses penyesuaian untuk terlihat 'serupa' inilah yang disebut sebagai akomodasi komunikasi. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk memberikan dan mendapatkan penghargaan karena telah berusaha untuk melakukan penyesuaian antar individu yang memiliki perbedaan budaya. *Communication Accommodation Theory* (CAT) disebut sebagai teori komunikasi antar budaya yang benar-benar memperhatikan komunikasi. Akomodasi komunikasi melibatkan perilaku dan pergerakan konstan mendekati ke arah atau menjauh dari orang lain melalui perubahan gaya bicara. Jenis perilaku ini disebut sebagai penyesuaian dengan *social distance (accommodation)* atau peningkatan

social distance dimana perilaku ini memiliki tindakannya sendiri (Dwi Etnawati et al., 2024).

Menurut Griffin et al., (2015) dan Suheri et al., (2019) Strategi dalam mengakomodasi terbagi menjadi 3 yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi

Konvergensi didefinisikan sebagai strategi individu dalam beradaptasi terhadap perilaku komunikasi lawan bicara. Artinya, terjadi penyesuaian perilaku menjadi mirip atau sama dengan komunikan. Strategi ini dilakukan secara selektif sehingga tidak pasti diaplikasikan kepada setiap orang. Pada strategi ini dilakukan penyesuaian perilaku komunikasi sedemikian rupa mendekati orang lain. Dalam konteks perbedaan budaya karena kesenjangan umur dan generasi, kaum muda dapat mendekati suara maupun irama dari lawan bicara yang lebih tua. Selain variasi vokal, ekspresi wajah yang sesuai juga dapat meningkatkan kehangatan dalam proses komunikasi.

Generasi muda dapat menyesuaikan kondisi lawan bicara dalam menentukan apakah perlu diberikannya ilustrasi visual tambahan atau alat bantu lainnya untuk menggambarkan pesan. Strategi konvergensi ini dapat membuat lawan bicara yang berusia lebih tua dapat lebih mudah memahami apa yang dikatakan anak muda (Griffin et al., 2015). Giles dan Angie Williams dalam penelitiannya, menemukan cara lain untuk menjembatani kesenjangan generasi yaitu dengan manajemen dan pemilihan topik yang akan dibahas. Anak akan sangat menghargai orang tua ketika mengetahui apa cerita yang ingin didengarkan. Terlebih ketika orang tua mengetahui batasan cerita yang boleh dan tidak boleh untuk ikut campur. Jika strategi

berhasil, anak akan melakukan apresiasi melalui timbal balik yang sesuai tanpa mengesampingkannya dari prioritas utama.

2. Divergensi

Divergensi adalah proses dimana kedua komunikator saling beradaptasi dengan menonjolkan perbedaan satu sama lain. Dalam strategi ini tidak ada kekhawatiran atau usaha untuk saling menyesuaikan atau menunjukkan persamaan satu sama lain. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan *social distance* antara kedua belah pihak. Biasanya, divergensi dilakukan karena ada pertemuan dengan lawan bicara dengan kesenjangan yang sama besarnya. Keduanya bersikeras untuk berkomunikasi dengan bahasa maupun dialek yang berbanding terbalik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Divergensi adalah cara untuk secara langsung memaksimalkan perbedaan kedua pembicara.

Dalam strategi akomodasi divergensi, terdapat turunan lainnya seperti *counter-accommodation*, *self handicapping*, dan *maintenance*. *Counter-accommodation* adalah strategi yang sengaja dilakukan secara langsung untuk memaksimalkan jarak sosial dengan lawan bicara (Dwi Etnawati et al., 2024). *Self handicapping* merupakan strategi yang seringkali digunakan untuk menyelamatkan dan menutupi diri dari tidak tampil baik dengan usia sebagai alasan. Strategi ini biasa dilakukan oleh orang yang lebih tua untuk memenangkan bahasan yang sedang diperbincangkan. Terakhir, pengelolaan atau pemeliharaan (*maintenance*) digunakan untuk bertahan pada gaya komunikasi asli diri tanpa berusaha meniru perilaku orang lain (Griffin et al., 2015). *Maintenance* mirip dengan divergensi karena berpegang pada pendirian dan tidak mempedulikan cara komunikasi lawan bicara.

Para peneliti *Communication Accommodation Theory* (CAT) menemukan bahwa konvergensi merupakan pengecualian sedangkan divergensi adalah norma. Pada hubungan antara orang tua dan anak terdapat perbedaan jenjang usia yang menciptakan perbedaan sifat dan perilaku komunikasi. Anak sebagai kaum muda biasanya menganggap orang tua berpikiran tertutup, kaku, tidak peka, pemaarah, dan suka mengeluh. Orang tua juga sering memberikan stereotip negatif terhadap anak dan menganggap apapun yang dilakukan kaum muda adalah tindakan yang tidak tepat. Menurut Giles (2016), orang tua sering meningkatkan *social distance* dengan melakukan *self-handicapping*. Mereka cenderung defensif dan menggunakan ‘usia’ demi terlihat *powerful* ketika menghadapi komunikasi yang menjurus pada kelemahan. Hal ini juga digunakan orang tua untuk selalu terlihat benar di depan anaknya.



2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dan/atau status tertentu. Keluarga memainkan peranan penting dalam tumbuh kembang anak termasuk memengaruhi kecerdasan motorik dan emosional (Ramadhan & Witono, 2022). Komunikasi keluarga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk pola kehidupan diantaranya pandangan, sikap, perilaku, dan pendidikan. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat menentukan pola komunikasi satu sama lain (Meifilina et al., 2024). Komunikasi keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dimana dibutuhkan komunikasi tatap muka atau *face to face* dalam memperoleh ketahanan hubungan antar anggota. Komunikasi keluarga yang berlangsung dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang kuat seperti penggunaan ekspresi, bahasa tubuh, sentuhan, atau nonverbal lainnya dapat membentuk kebersamaan secara nyata di dalam keluarga (Thariq, 2017). Merujuk dari Wood T. (2016), ada 3 elemen kunci dalam komunikasi keluarga yaitu *words*, *thoughts*, dan *emotions*.

1. *Words*

Elemen '*words*' mencerminkan bagaimana anggota keluarga berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Dalam keluarga yang harmonis, komunikasi lebih banyak diisi dengan menuturkan dukungan, kesepakatan, ketertarikan, dan pemahaman. Sebaliknya, keluarga yang kurang bahagia cenderung dipenuhi kritik, perspektif ganda, komentar negatif, maupun asumsi tanpa dasar. Komunikasi berpusat pada diri sendiri tanpa mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Penelitian oleh Lorig Kachadourian, Frank Fincham, dan Joanne Davila menunjukkan bahwa kesediaan dan kemampuan

seseorang untuk memaafkan berhubungan erat dengan tingkat kepuasan dalam suatu hubungan (Wood T., 2016).

2. *Thoughts*

Menurut Wood T. (2016), pemikiran dan pandangan terhadap anggota keluarga turut berperan penting dalam komunikasi keluarga. Cara berpikir dan memandang akan membentuk perasaan dan gaya bicara. Pada elemen kedua ini, memperlihatkan bahwa pemikiran positif akan membentuk tindakan komunikasi yang baik. Pemikiran positif yang dimaksud berkaitan dengan kemungkinan anggota keluarga sedang sibuk dan melakukan kegiatan lain di luar keluarga. Sedangkan, pemikiran negatif seperti kecurigaan melakukan aktivitas yang tidak benar akan menghasilkan tindakan komunikasi yang tidak stabil dan penuh amarah. Hal ini biasa terjadi antara orang tua dan anak yang kurang menjaga kualitas hubungan interpersonal.

3. *Emotions*

Emosi dipengaruhi oleh kata-kata dan pikiran itu sendiri. Perasaan muncul dari apa yang dikatakan oleh dan kepada orang lain. Perasaan juga datang dari pemikiran dari diri sendiri dan orang lain. Emosi sejalan dengan kedua elemen lainnya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen komunikasi keluarga membentuk sirkuler. Oleh karena itu, dibutuhkan perilaku komunikasi yang tepat dan pemikiran positif sehingga membentuk perasaan bahagia yang kembali memengaruhi elemen lain serta berputar hingga seterusnya (Wood T., 2016).

Komunikasi keluarga yang efektif didefinisikan sebagai komunikasi yang menimbulkan kesenangan, pengertian, dan pengaruh baik terhadap tindakan sehingga menghasilkan hubungan harmonis. Sebaliknya, jika komunikasi dilakukan saling bertentangan akan terjadi

kesalahpahaman yang berujung pada perselisihan. Perselisihan yang terjadi terus-menerus menyebabkan hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Terdapat 4 unsur penting untuk memperoleh komunikasi keluarga yang efektif yaitu rasa hormat, empati, kerendahan hati, dan penyampaian pesan secara jelas (Yulianti et al., 2023). Sikap saling menghormati lawan berbicara ketika berkomunikasi akan menciptakan kesan dan timbal balik yang baik.

Dalam konteks keluarga, rasa hormat perlu diterapkan oleh anak kepada orang tua maupun sebaliknya. Komunikasi juga dilakukan secara rendah hati dalam rangka menunjukkan empati terhadap situasi dan kondisi orang lain. Hal ini didukung kemampuan menyesuaikan diri, penuturan yang lembut, gaya bicara yang penuh pengendalian, serta sikap tidak sombong ketika berkomunikasi. Poin tersebut menunjukkan adanya kerendahan hati yang dalam komunikasi keluarga mampu memberikan hasil positif terhadap pendekatan antara orang tua dan anak. Poin terakhir adalah penyampaian pesan yang rinci agar mudah dipahami. Orang tua maupun anak harus saling terbuka dan transparan dalam menyampaikan pendapat sehingga memperoleh kualitas hubungan yang lebih intim (Arthyka Palifiana et al., 2020).

2.3.2 Phone Snubbing (Phubbing)

Istilah ‘mabuk gawai’ atau *phone snubbing (phubbing)* adalah bahasa yang digunakan salah satu kampanye untuk menangani penggunaan *handphone* secara kurang tepat dalam situasi sosial (M. A. Putri & Siregar, 2024). *Phubbing* didefinisikan sebagai perilaku melihat dan menggunakan *handphone* selama berkomunikasi dengan orang lain sehingga terlihat mengabaikan lawan bicara. *Phubbing* dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri manusia. Faktor dari dalam meliputi kurangnya kesadaran untuk mengontrol diri, rasa penasaran untuk selalu mengikuti *trend (FoMO)*,

serta kecanduan teknologi (Y. E. Putri et al., 2022). Selain itu, obsesi terhadap gawai mengakibatkan adanya gangguan komunikasi yang merupakan faktor utama munculnya perilaku ‘mabuk gawai’ (*phubbing*) (M. A. Putri & Siregar, 2024). Kecanduan gawai mengakibatkan seseorang tidak dapat jauh dari gawainya sehingga selalu meletakkannya pada tempat yang mudah dijangkau tangan. Perilaku ini termasuk salah satu ciri-ciri *phobia* yang dialami oleh *phubber*.

Berdasarkan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dari Chotpitayasunondh & Douglas (2018), terdapat 4 indikator perilaku *phubbing* yaitu *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledgement*. *No-mobile phone phobia (Nomophobia)* adalah kekhawatiran dan ketakutan berlebih ketika gawai tidak berada dalam radius yang dekat dengan tangan. Muncul perasaan tidak tenang ketika meninggalkan gawai terutama *handphone*. *Nomophobia* juga dijelaskan menyebabkan seseorang gelisah jika tidak memeriksa *handphone* dalam kurun waktu yang singkat karena takut melewatkan hal penting atau terkini di dalamnya (Isrofin, 2020). Menurut Puspita Handayani & Hustina (2021), *interpersonal conflict* muncul dari keluhan orang lain yang disebabkan penggunaan *handphone* secara terus menerus. Pelaku dikatakan *phubbing* pada indikator *interpersonal conflict*, ketika lebih dari 1 orang menyadari hingga ‘melabeli’ subjek terlalu banyak memainkan *handphone*. Dalam hal ini pelaku yang mengabaikan komunikasi langsung dari orang lain justru tersinggung jika diminta untuk meletakkan/mematikan *handphone*-nya. Korban yang berusaha menegur agar memperoleh respons atau timbal balik secara tatap muka terkadang semakin diabaikan. Pelaku sengaja tetap menggunakan *handphone* meskipun tahu jika perbuatannya tidak menghargai dan menghormati orang lain.

Self-isolation pada pelaku *phubbing* menunjukkan kecenderungan menaruh perhatian lebih ke *handphone* dibandingkan

berbicara dengan orang lain. *Phubber* atau pelaku *phubbing* merasa senang dan puas ketika memilih fokus pada *handphone* sebagai sarana penghilang *stress*. Indikator ini juga dapat dikatakan sebagai dampak jika perilaku *phubbing* dibiarkan terus menerus. *Phubbing* membuat seseorang kesulitan untuk mengatur dan membatasi penggunaan gawai. Hal ini selaras dengan temuan bahwa aspek yang menonjol akibat perilaku *phubbing* yaitu adanya penarikan dan isolasi diri dari orang lain yang ditandai dengan perasaan lebih nyaman menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi (Y. E. Putri et al., 2022). Pengguna *handphone* yang mengalami fenomena ini secara fisik hadir dalam ruang tatap muka, namun secara batin berada bersama orang yang berbeda di *handphone*-nya (Nazir & Pişkin, 2016). Menurut instrumen GSP versi Indonesia oleh Isrofin (2020), indikator *self-isolation* juga ditandai adanya kesenangan yang dirasakan dari tindakan mengacuhkan dan menjauhi orang lain dengan menjadikan kesibukan pada *handphone* sebagai alasan.

Problem acknowledgement dijelaskan sebagai kesadaran akan perilaku yang dilakukan atau diakibatkan dari penggunaan *handphone* secara berlebihan. Subjek dengan perilaku *phubbing* seringkali keterusan untuk bermain *handphone*. Artinya, subjek melihat *handphone* lebih lama dari rencana sebelumnya. Pelaku *phubbing* juga sadar dan paham bahwa akan ada kesempatan berbicara yang terlewatkan jika sibuk pada gawai. Namun, hal ini tidak menjadi masalah yang berarti. Terlebih ada perasaan dan pemikiran jikalau perilaku fokus dengan gawai ini hanya akan berlangsung sebentar meskipun dalam prakteknya berbanding terbalik. *Phubbing* disebabkan karena seseorang selalu mengandalkan penggunaan teknologi yang canggih dari sebuah gawai hingga sulit untuk melepaskannya. Kebiasaan ini menjadikan pengguna gawai lebih nyaman untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan anggapan bahwa pesan dapat disampaikan tanpa perlu bertatap muka (Imasria Wahyuliarmy &

Ayu Kumala Sari, 2021). Dalam keluarga, *phubbing* merupakan perilaku yang dapat mengakibatkan berkurangnya intensitas komunikasi (Puspita Handayani & Hustina, 2021). Intensitas atau frekuensi obrolan semakin berkurang karena adanya perbedaan gaya komunikasi antar anggota keluarga. Anggota keluarga yang lebih tua terbiasa berkomunikasi secara langsung karena sebelumnya gawai belum muncul dan tidak secanggih saat ini.

Di sisi lain, anggota keluarga yang lebih muda dengan julukan '*digital-savvy*', memilih berkomunikasi secara tidak langsung dan menghabiskan banyak waktu di depan layar gawai (Hidayat & Ratri Rahmiaji, 2024). Penurunan intensitas dan frekuensi komunikasi langsung yang sifatnya interpersonal dapat membuat momen kebersamaan seperti berkumpul menjadi situasi yang canggung (Rizqika, Mendiota, et al., 2023). Hal ini mengakibatkan pelaku *phubbing* mengabaikan anggota keluarga yang justru berada di dekatnya secara nyata sehingga menimbulkan kerenggangan pada hubungan satu sama lain. Perilaku ini berbanding terbalik dengan bagaimana keluarga dapat memperoleh hubungan interpersonal yang harmonis. Menurut (Thariq, 2017), hubungan interpersonal yang harmonis ditandai dengan suasana keluarga yang hangat. Dalam mencapai suasana tersebut, dibutuhkan sikap saling menghormati dan perhatian antar anggota keluarga. Berbeda dengan *phubbing* yang merupakan tindakan tidak menghargai lawan bicara dalam bentuk mengabaikan komunikasi yang terjadi secara langsung. Tindakan ini menimbulkan gangguan dan konflik terutama ketika dilakukan pada orang yang lebih tua. Berdasarkan penelitian dari (Irawati & Nurmina, 2020), keharmonisan dan kedekatan muncul dari perasaan dihargai sehingga pengurangan perilaku *phubbing* mampu menjaga dan meningkatkan hubungan diri sendiri dengan orang terdekat seperti halnya keluarga.

2.3.3 Media Baru

Media baru saat ini didominasi oleh media digital dimana adanya jaringan informasi dan komunikasi yang terhubung melalui internet (Puspita, 2015). Melalui media baru, masyarakat dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara mudah dan cepat serta berkomunikasi tanpa harus bertemu secara fisik melalui perangkat gawai seperti komputer dan *handphone* yang terkoneksi jaringan internet. Hal ini dikarenakan internet dianggap mampu melampaui pola penyebaran pesan jauh dibandingkan media tradisional. Internet dapat menghilangkan batasan geografis dan membuat seseorang dapat menjalin relasi serta memperoleh informasi dari seluruh penjuru dunia secara *real time* (Hidayat & Ratri Rahmiaji, 2024). Media baru juga dikenal dengan karakteristik yang unggul dari segi kecepatan, aksesibilitas, jangkauan, dan efisiensi sebagai *platform* untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup sehari-hari (Putri Agustina, 2023). Karakteristik media baru semakin membuat seseorang tidak dapat terlepas dari perangkatnya terutama dengan kehadiran media sosial. Media sosial yang bermunculan seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan lainnya tentu menjadikan pengalaman bermain gawai semakin menarik.

Pada konteks keluarga, media sosial mengubah cara berkomunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih instan. Media sosial juga memungkinkan komunikasi antara orang tua, anak, dan sanak saudara yang tinggal berjauhan (Sabrina Azhari et al., 2024). Seiring bertambahnya usia, anak yang berada fase remaja turut menggunakan media sosial untuk mempermudah komunikasi dengan teman-teman dan membangun hubungan di luar lingkungan keluarga. Terlebih variasi media sosial yang semakin berkembang membuat anak tidak hanya dapat berkomunikasi melainkan menggunakan berbagai fitur hiburan yang tersedia. Variasi media sosial mungkin mengakibatkan anak mengalami kecanduan gawai dan pemakaiannya

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, media sosial juga memudahkan anak untuk tetap terhubung dengan orang tua. Dalam buku dari Wood T. (2016) dijelaskan bahwa beberapa remaja cenderung sering menghubungi orang tua melalui gawai untuk menanyakan pendapat dan/atau memutuskan sesuatu saat tidak sedang bersama mereka secara tatap muka. Sisi negatifnya, media baru dapat membuat anak ketergantungan dan tidak melepaskan pandangannya dari *handphone*. Secara lebih jauh, hal ini dapat menjadikan nilai-nilai maupun norma budaya dari luar tidak bisa difilter dan kapan saja dapat melunturkan etika komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia (Puspita, 2015).

2.3.4 Generasi Z

Generasi-generasi dibedakan berdasarkan tahun kelahiran. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 (Arum et al., 2023). Generasi ini telah mengenai teknologi sejak kecil sehingga melakukan hampir segala aktivitas pada dunia maya. Kecenderungan tersebut membuat Generasi Z disebut sebagai generasi *digital-savvy*. Generasi ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya di depan layar gawai dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya (Hidayat & Ratri Rahmiaji, 2024). Pada fase kehidupan, Generasi Z banyak dibantu dan dibesarkan oleh teknologi dan internet. Keberadaan keduanya menjadi keseharian dan elemen penting yang ada di kehidupan Generasi Z (Hastini et al., 2020).

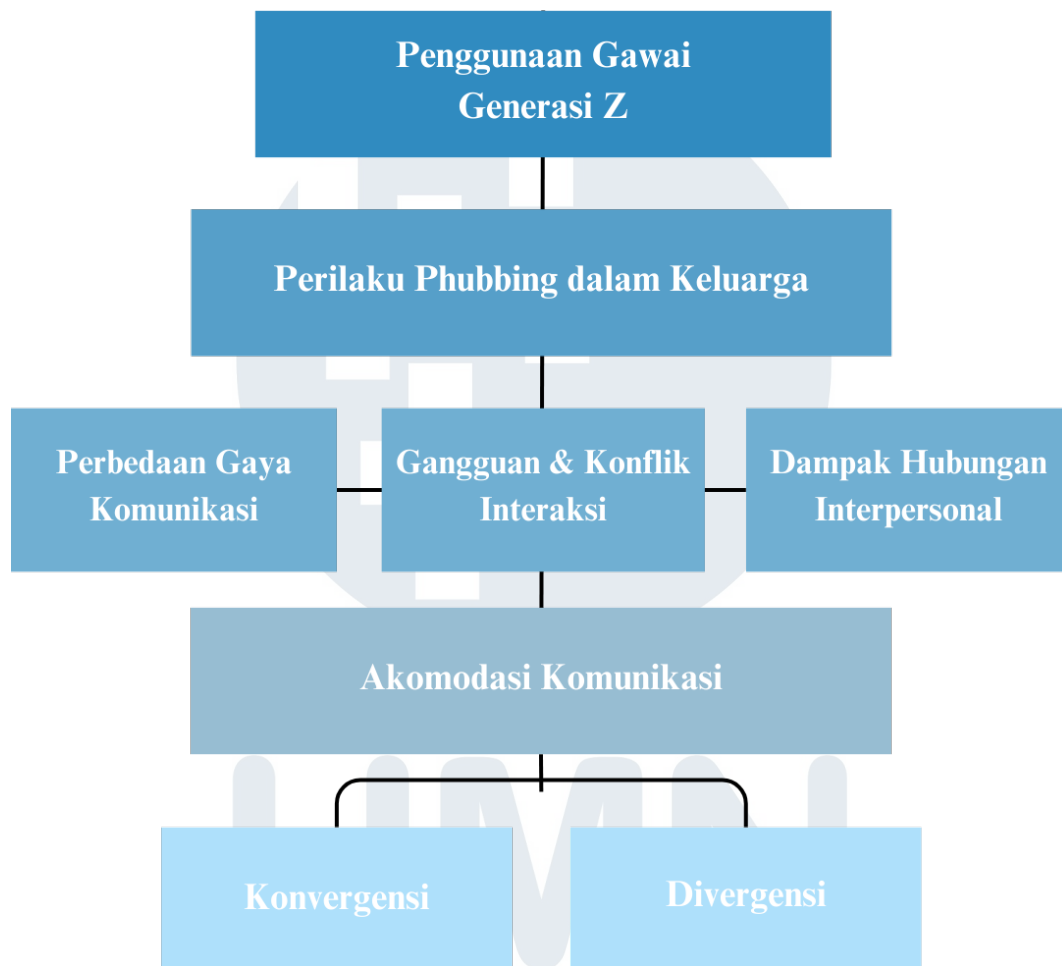
Menurut penelitian dari (Chlifeer & Siby, 2024), durasi penggunaan gawai oleh Generasi Z yang sangat lama melebihi aktivitas lain menandakan terjadi ketergantungan. Generasi Z dapat menghabiskan waktu sekitar 9 jam setiap harinya hanya untuk menggunakan *handphone* (Hastini et al., 2020). Generasi ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menyukai sesuatu yang praktis maupun instan. Dalam berkomunikasi, Generasi Z mengedepankan kemudahan

dan kecepatan penyampaian pesan. Gaya komunikasi yang digunakan juga disesuaikan dengan sifatnya yang *multitasking* atau terbiasa melakukan berbagai kegiatan pada waktu yang bersamaan. Hal ini yang membuat generasi ini lebih nyaman berkomunikasi secara daring dibandingkan berkomunikasi secara langsung (Chliffeer & Siby, 2024).



2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terkait teori dan konsep yang telah dipaparkan, digambarkan melalui struktur konseptual berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami keterikatan dengan gawai seiring dengan perkembangan teknologi. Keterampilan Generasi Z dalam menggunakan gawai, di sisi lain mengakibatkan terbentuknya tindakan ‘mabuk gawai’ atau *phubbing*. Generasi yang lekat dengan gawai ini, tanpa sadar menjadi pelaku *phubbing* meskipun sudah menginjak usia yang cukup untuk mengetahui apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Perilaku

phubbing menggambarkan Generasi Z yang belum bijak dalam menggunakan teknologi terkini. *Phubbing* dapat mengganggu interaksi Generasi Z dengan keluarga hingga berpotensi menyebabkan adanya konflik internal dan kerusakan kedekatan emosional.

Faktor lain yang dapat memperburuk hubungan interpersonal akibat perilaku ini adalah adanya perbedaan gaya komunikasi antar generasi. Hal ini terjadi di dalam komunikasi keluarga sehingga Generasi Z harus melakukan penyesuaian untuk mengatasi dampak negatifnya. Strategi akomodasi komunikasi yang diperlukan meliputi bagaimana menyesuaikan cara komunikasi antar generasi. Selain itu, Generasi Z perlu meningkatkan pemahaman bagaimana menghargai perbedaan gaya komunikasi. Kesadaran akan dampak dari *phubbing* juga perlu ditingkatkan melalui pengaturan dari diri sendiri maupun kebijakan keluarga. Hal ini akan membuat komunikasi keluarga berjalan secara lebih efektif. Implementasi strategi akomodasi komunikasi yaitu konvergensi dan divergensi di dalam keluarga dapat membantu mengurangi *phubbing* serta meningkatkan keharmonisan antar anggota.

